

Integrasi Nilai Syariah dalam Green Business Untuk Membangun Ekonomi Berkelanjutan dan Beretika

Anggi Pratiwi Sitorus^{1*}

Universitas Negeri Medan

**Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara**


Email : anggisitorus@unimed.ac.id

Nurlaila²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara**

nurlaila@uinsu.ac.id

<p>Menerima: 23/09/2024</p> <p>Direvisi 03/10/2024</p> <p>Diterima: 19/10/2024</p> <p>Menerbitkan: 28/10/2024</p> <p><i>Korespondensi*</i></p>  <p>Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>	<p>Abstrak - Ekonomi berkelanjutan merupakan salah satu fokus pengembangan ekonomi yang banyak dilakukan oleh negara-negara di dunia. Namun dalam penerapannya, nilai-nilai islam menjadi salah satu penilaian yang digunakan untuk memaksimalkan hal tersebut. penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data studi literatur sehingga bisa menyusun argumentasi yang berhubungan dengan nilai syariah dalam green business yang bisa memaksimalkan Ekonomi Berkelanjutan dan Beretika. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa dalam perspektif islam, green business menjadi salah satu implikasi yang sedang diperhatikan, mengingat kompetisi bisnis semakin meningkat sehingga penerapan bisnis yang baik dan beretika menjadi hal yang perlu dikaji terus menerus.</p> <p>Kata kunci: Syariah, Green Business, Sustainable Development, Islam, Etika Bisnis</p>
--	--

Pendahuluan

Masalah lingkungan menjadi permasalahan yang penting seiring dengan peningkatan dan perkembangan dari bisnis yang ada di seluruh negeri (Rahmi, 2011 dalam Sitorus, et al 2023). Salah satu sebab kerusakan alam ialah penggunaan bahan alam yang tidak efektif demi mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar. Di samping itu, aktivitas produksi perusahaan juga bisa menimbulkan polusi lingkungan yang berpengaruh pada pertikaian sosial. Maka, selain meningkatkan aspek pengelolaan, perusahaan perlu juga memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya agar mendapatkan legitimasi atas peran sosial dan kepedulian lingkungan yang telah dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat karena kepercayaan dan dukungan tersebut memiliki dampak besar terhadap kelangsungan perusahaan di masa depan (Sitorus, et al 2023).

Akibat dari pembangunan bisa menimbulkan efek positif dan negatif terhadap alam. Manfaat yang timbul dari proses pembangunan mampu memelihara kelestarian lingkungan, tetapi jika berimbas buruk dapat merusak kualitas lingkungan. Sumber daya alam dipakai untuk kebahagiaan masyarakat dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi ekologi. Sumber daya alam memiliki dua peran, yaitu sebagai kapital pertumbuhan ekonomi (ekonomi berbasis sumber daya) dan juga sebagai sistem penopang kehidupan. Berdasarkan prinsip dwifungsi tersebut, pengelolaan sumber daya alam harus tetap seimbang demi menjamin kelangsungan pembangunan nasional (Damanik, 2023). Namun, persaingan dalam dunia bisnis yang merajalela sekarang ini membuat para pelaku bisnis selalu berusaha untuk memaksimalkan usahanya tanpa menekan dampak yang akan mereka berikan baik bagi alam maupun sumber daya yang dimiliki. Sehingga perkembangan bisnis bisa merusak ekosistem yang akhirnya bisa memberikan dampak negatif yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia.

Pemerintah nasional di seluruh dunia, baik negara maju maupun negara berkembang, telah menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung praktik berkelanjutan dengan mengikuti agenda pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada penerapan inisiatif keberlanjutan tingkat nasional melalui Bidang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Ogundajo et al., 2022). Semua pihak harus mengejar tujuan ini, termasuk pemerintah, individu, dan lembaga (Ghonyah & Hartono, 2019, 2020). Di tengah dinamika pembangunan ekonomi global yang kompleks, konsep Bisnis Hijau dalam nilai-nilai Syariah muncul sebagai solusi yang tidak hanya holistik, tetapi juga inovatif. Bisnis Hijau menandai paradigma yang menempatkan keberlanjutan sebagai poros utama pembangunan, dengan fokus mendalam pada penerapan bisnis yang lebih beretika. Dalam kerangka ini, Bisnis

Hijau tidak hanya menggambarkan bentuk pertumbuhan yang memperhatikan penerapan etika bisnis yang dimiliki oleh para pengusaha, tetapi juga berupaya menjembatani kesenjangan antara kemakmuran ekonomi dan pelestarian lingkungan (Ye et al., 2022).

Ekonomi berkelanjutan menjadi salah satu agenda resmi dalam setiap pembahasan ekonomi di Indonesia. Sebagai negara yang mendukung tujuan dari *Sustainability Development* membuat praktik-praktik *Sustainability Development* sudah dilakukan diberbagai sektor ekonomi. Penerapan nilai *Sustainability Development* juga dikaitkan dengan perspektif islam yang mana terintegrasi dalam nilai syariah yang terkandung dalam pemahaman-pemahaman islam. Seiring semakin intensnya kampanye tentang kerusakan lingkungan yang menekankan pada dunia usaha untuk dapat melakukan bisnis yang ramah lingkungan, maka dunia bisnis tidak hanya harus memiliki kinerja tinggi tetapi juga harus menerapkan pengelolaan yang tidak merugikan lingkungan. Usaha-usaha yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat memberikan keuntungan finansial serta menciptakan keunggulan yang bersaing serta meningkatkan produktivitas, efisiensi dalam proses operasional, dan pengurangan biaya dari denda pelanggaran lingkungan. Aktivitas perniagaan yang ramah lingkungan sering digemari dengan sebutan "bisnis hijau" (Utomo, dkk 2021).

Krisis lingkungan global semakin mendesak perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Data dari United Nations Environment Programme (UNEP) menunjukkan bahwa perubahan iklim, deforestasi, dan polusi lingkungan terus meningkat secara signifikan. Laporan IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) tahun 2023 menunjukkan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era pra-industri, dan diproyeksikan akan terus meningkat jika tidak ada langkah signifikan untuk mengurangi emisi karbonan lingkungan ini tidak hanya berdampak pada keseimbangan ekosistem, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Konsep green business atau bisnis hijau muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan ini. Bisnis hijau bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien dan mengurangi emisi karbon. Tren ini semakin terlihat pada banyak perusahaan besar yang beralih ke model bisnis yang lebih ramah lingkungan. Menurut laporan dari Global Green Economy Index (GGEI), nilai ekonomi hijau secara global pada tahun 2020 mencapai USD 6,4 triliun dan diproyeksikan akan terus tumbuh sebesar 7% per tahun .

Namun green business mengalami perkembangan yang signifikan, tantangan etika masih muncul, terutama terkait dengan keseimbangan antara kepentingan bisnis dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa perusahaan yang mengadopsi model bisnis hijau mungkin hanya melakukannya sebagai bagian dari greenwashing—upaya menciptakan citra ramah lingkungan yang sebenarnya tidak didukung oleh praktik

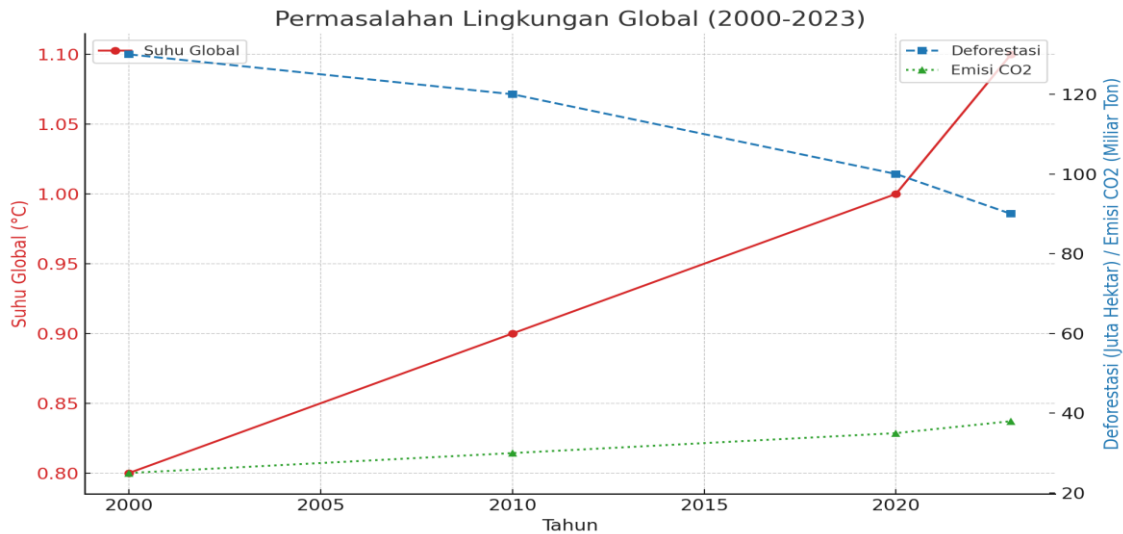
yang nyata. Inilah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika yang kuat, seperti nilai-nilai syariah, ke dalam bisnis hijau.

Islam, melalui konsep syariah, menawarkan pedoman yang jelas dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Prinsip-prinsip seperti keadilan sosial (al-'adl), pelestarian lingkungan (hifz al-bi'ah), serta tanggung jawab moral dalam pemanfaatan sumber daya alam, dapat diintegrasikan ke dalam praktik bisnis hijau untuk memastikan keberlanjutan yang sejati dan tidak sekadar menjadi upaya kosmetik. Selain itu, potensi pasar bagi ekonomi syariah juga terus berkembang. Data dari State of the Global Islamic Economy Report 2020/2021 menunjukkan bahwa ekonomi syariah global diperkirakan mencapai USD 2,88 triliun pada 2024 . Ini mencerminkan besar dari negara-negara mayoritas Muslim maupun non-Muslim dalam mengadopsi nilai-nilai syariah dalam berbagai sektor ekonomi.

Aspek	Data
Peningkatan suhu rata-rata global	+1,1°C sejak era pra-industri (IPCC, 2023)
Nilai ekonomi hijau global	USD 6,4 triliun (Global Green Economy Index, 2020)
Pertumbuhan ekonomi hijau	7% per tahun (Global Green Economy Index, 2020)
Ekonomi syariah global	USD 2,88 triliun pada 2024 (State of the Global Islamic Economy Report 2020/2021)
Negara dengan kontribusi ekonomi hijau	Jerman, Swedia, dan Norwegia sebagai pemimpin dalam implementasi bisnis hijau (GGEI 2020)
Pasar industri halal dan syariah	USD 2,4 triliun pada 2019 dengan pertumbuhan di sektor makanan, kosmetik, dan keuangan

Tahun	Suhu Global (°C di atas rata-rata)
1880-1900	0,0
1950	+0,3
2000	+0,8
2023	+1,1

Dengan adanya tantangan krisis lingkungan yang semakin nyata, integrasi nilai-nilai syariah ke dalam green business menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik bisnis yang dilakukan tidak hanya berkelanjutan secara lingkungan, tetapi juga beretika dan memberikan dampak positif secara sosial. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana konsep syariah dapat diintegrasikan ke dalam bisnis hijau untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan dan beretika.



Suhu Global: Ditunjukkan dengan garis merah, menunjukkan peningkatan suhu rata-rata global dari 0,8°C pada tahun 2000 menjadi 1,1°C pada tahun 2023. Deforestasi: Ditunjukkan dengan garis biru putus-putus, menunjukkan penurunan luas hutan yang hilang, dari 130 juta hektar pada tahun 2000 menjadi 90 juta hektar pada tahun 2023. Meskipun ada penurunan, masalah ini tetap menjadi tantangan serius. Emisi CO2: Ditunjukkan dengan garis hijau titik-titik, menunjukkan peningkatan emisi CO2 dari 25 miliar ton pada tahun 2000 menjadi 38 miliar ton pada tahun 2023. Grafik ini menunjukkan adanya tren peningkatan suhu global dan emisi CO2, meskipun ada usaha dalam mengurangi deforestasi. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti integrasi nilai syariah dalam green business, untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini secara lebih efektif.

Usaha hijau berlanjut adalah kesadaran isu yang mulai dihadapi dan dipahami oleh masyarakat dalam mengerjakan perubahan. Ini adalah sesuatu yang bermanfaat bagi usaha dan juga memberikan dampak positif pada lingkungan. Praktik ini cenderung melakukan bisnis tanpa memberikan dampak buruk terhadap lingkungan. Dalam perkataan lain, mempunyai manfaat kepentingan lokal dan global bermakna mempunyai sokongan komuniti yang luas dan ekonomis yang bergantung pada alam yang sehat. Usaha yang peduli lingkungan memiliki pertimbangan tambahan yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan struktur operasi, sehingga dapat membentuk lingkungan bisnis yang berkembang dengan baik (Ksanthih, 2023). Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang "Integrasi Nilai Syariah dalam Green Business: Membangun Ekonomi Berkelanjutan dan Beretika"

Tinjauan Pustaka

Green Business

Green Business yakni kegiatan bisnis untuk mentransformasi input (materi bahan dan penolong) jadi output (produk dan layanan) dengan fokus pada keselarasan dan sinergi di antara profit ekonomi, sosial, dan ekologi (Mutamimah, 2011, dalam Ksanthih, 2023). Dengan menerapkan bisnis hijau, secara otomatis pengusaha telah melaksanakan dan berusaha untuk menjalankan bisnis yang berkelanjutan dalam kegiatan perdagangan mereka. Di samping itu, telah dilaksanakan peraturan pemerintah dan kesadaran publik untuk meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan sejati bisnis hijau agar terwujud. Perusahaan bukan hanya fokus pada peningkatan laba, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Sesuai dengan gagasan maksimalisasi pemangku kepentingan bahwa eksistensi perusahaan memberikan keuntungan dan kesejahteraan kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam bisnis perusahaan, seperti pemilik, pengelola, pekerja, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat yang ada di sekitarnya (Ksanthih, 2023).

Green Business adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja lingkungan dan sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan. Perniagaan hijau sebagai suatu idea yang bukan hanya berfokus pada keuntungan semata-mata tetapi sebagai tindakan untuk melindungi alam sekitar; udara, air, tanah, dan ekologi. Usaha yang peduli lingkungan melakukan upaya mengurangi polusi, memanfaatkan sumber energi terbarukan, dan menerapkan pelaporan lingkungan yang baik kualitasnya (Utomo, dkk 2023)

Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Perkembangan bisa dianggap sebagai transformasi seiring berjalannya waktu, tergantung pada situasi. Pembangunan menurut cara tradisional melibatkan usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Pembangunan berkelanjutan merupakan fase kemajuan jangka panjang yang menyeluruh dan beragam. Pada jangka panjang, diperlukan pendekatan pembangunan yang seimbang dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan, yang didukung oleh administrasi yang efisien. Menurut Heal dalam Fauzi & Octavianus (2014) seperti yang dikutip dari Damanik (2023), ada dua aspek dalam konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek waktu yang melibatkan apa yang terjadi sekarang dan di masa depan; serta aspek interaksi antara sistem ekonomi dan sistem lingkungan karena pemenuhan kebutuhan manusia selalu terkait dengan ketersediaan dan keterbatasan SDA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niken Pratiwi dan rekan (2018, seperti yang dikutip oleh Damanik, 2023).

Pembangunan ekonomi berkelanjutan, menurut teori ini, mendorong pemerataan dan inklusi sosial. Dengan berfokus pada kesejahteraan masyarakat,

pendekatan terpadu berupaya memastikan bahwa manfaat kegiatan ekonomi dibagi secara merata di antara berbagai segmen masyarakat. Hal ini melibatkan penciptaan peluang bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat dalam proses ekonomi. Kesejahteraan masyarakat, dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, meluas hingga pelestarian warisan budaya dan lingkungan. Integrasi Ekonomi Hijau dan Keuangan Islam mengakui pentingnya menjaga identitas budaya dan sumber daya alam yang menjadi sandaran masyarakat. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada ketahanan masyarakat tetapi juga memastikan bahwa pembangunan selaras dengan tradisi lokal dan pertimbangan lingkungan (Siregar, dkk 2023)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk fenomena yang berhubungan dengan hal yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti perilaku, sudut pandang, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan secara terstruktur dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Green Business dalam konsep ekonomi berkelanjutan.

Model analisis kuantitatif didukung dengan analisis regresi dengan statistik inferensial digunakan dalam Uji Korelasi: Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman nilai syariah dan penerapan prinsip green business. Kemudian dukungan model Analisis AHP (Analytic Hierarchy Process), dalam menentukan kebijakan yang paling tepat terkait green business dan pemahaman nilai syariah.

Hasil dan Analisis

Hubungan etika, usaha, dan kelestarian lingkungan tersebut dapat diamati dari kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam skala besar yang berdampak pada isu lingkungan. Kemiskinan jumlah bahan mentah semulajadi akan menyebabkan kekurangan bekal bahan mentah yang akan menyebabkan penghentian pengeluaran. Supaya industri dan produksi dapat terus beroperasi, diperlukan opsi bahan baku pengganti yang bisa digunakan untuk

kelangsungan bisnis. Di sisi lain, peningkatan industrialisasi telah menyebabkan peningkatan dalam pembuangan limbah industri yang dapat mengkontaminasi ekosistem alam. Berkaitan dengan jenis limbah dan sampah yang dihasilkan oleh berbagai industri, baik yang berwujud padat, cair, atau gas, dapat mengakibatkan kerusakan pada ekosistem alam. Jadi dibutuhkan penyelesaian alternatif dari sampah tersebut dengan menggunakan teknologi recycling yang kemudian menjadi produk-produk yang berguna dan bernilai ekonomi (Setyowati, et al. 2023).

Bisnis Hijau adalah fokus utama bagi para pengusaha. Ada kepentingan yang mendesak terhadap perubahan iklim, gas, dan sejenisnya yang mendukung pengembangan bisnis hijau secara berkelanjutan untuk terus menjaga dan memulihkan kondisi lingkungan melalui perekonomian yang berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu, tren bisnis hijau dengan prinsip berkelanjutan kini sedang diapresiasi oleh berbagai pelaku usaha dari berbagai sektor dan sedang menjadi topik perbincangan yang sedang hangat. Peningkatan teknologi akan menghasilkan kesempatan energi yang lebih bersahabat lingkungan semakin meningkat. Selain itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah serta terbaik di seluruh dunia yang dapat memberikan kesempatan bagi siapa pun terutama generasi milenial dan generasi Z saat ini untuk menciptakan lapangan kerja dengan fokus lingkungan ke depan (Ksanthih, 2023).

Karya "Pandangan Islam terhadap Pembangunan Berkelanjutan" oleh Riza Casidy dan Iraj Toutouchian adalah sumbangan yang signifikan dalam mendiskusikan perspektif Islam mengenai pembangunan berkelanjutan. Buku ini menjelajah konsep-konsep macam zakat dan wakaf, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana praktik ekonomi Islam boleh menggalakkan keadilan dan kelestarian. Dalam buku "Ekonomi dan Keuangan Islam untuk Pembangunan Berkelanjutan," Zubair Hasan menguraikan pentingnya sektor keuangan Islam sebagai dukungan bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Buku ini memberikan gambaran tentang peran instrumen keuangan Islam dan bagaimana penggunaannya dapat meningkatkan proyek-proyek pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Siregar, dkk 2023). Islam menyerukan agar manusia menjaga alam dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi segala keperluan manusia. Walaupun demikian, Islam juga melarang (Muhammad Djakfar, 2012 dalam Setiyowati, dkk 2023). Asas ekonomi lestari terdapat dalam konsep Maqashid Syariah yang menekankan kepentingan umum. Pelestarian agama (Hifzhu ad-din): Melestarikan Islam mencerminkan pelestarian alam, menjaga jiwa (Hifzu an-nafs) yaitu menjaga jiwa seseorang dan menghormati hak seseorang untuk hidup yang beradab.

Dengan menghargai akal (Hifz al-aql), orang dapat menghasilkan pemikiran yang lebih tajam dan produktif ketika mereka berada dalam keadaan yang sehat,

melestarikan keturunan (Hifdzul an-nasl) dengan cara memberikan lahan untuk pemanfaatan sumber daya oleh generasi yang akan datang melalui penggunaan sumber daya secara efisien dan menjaga harta (Hifdzul-maal). Keuntungan senantiasa didapati dengan metode yang tepat dalam ekonomi yang sedang berkembang (Yusuf dkk., 2023). Dari diskusi lima pemeliharaan di atas, terlihat bahwa penurunan karbon pada dasarnya selaras dengan perawatan jiwa dan pikiran. Perawatan harta dan keturunan sesuai dengan konsep efisiensi sumber daya (Harahap dkk., 2023) Konsep ini juga dipercayai dapat menangani banyak isu pengenaan ekonomi hijau dan ancaman kesulitan yang timbul dari tahap global. Prinsip-prinsip etika lingkungan merupakan dasar filosofis penyebaran ekonomi hijau global saat ini. Namun, etika lingkungan mengalami masalah moral dan isu epistemologi terutama dalam perdebatan antara pandangan manusia sebagai pusat utama dan pandangan ekosistem sebagai yang utama (Boushra Dalile, 2014 dalam Setiyowati, dkk 2023).

Konsep Maqashid Syariah meliputi lima aspek pemeliharaan, yang semuanya menghormati prinsip inklusivitas sosial. Dimana hal tersebut terdiri dari menjaga agama, jiwa, akal, harta, keturunan, dan properti diberi prioritas dalam sebuah bisnis ramah lingkungan. Menyokong kelestarian alam sama saja dengan menghormati lima matlamat utama Islam (maqashid al-Sharia). Jika lingkungan dan alam semesta mendukung, maka lima tujuan pokok tersebut dapat tercapai. Karenanya, hukum syariah dan pelestarian alam merupakan dua hal yang sama pentingnya. Selain itu, ekonomi Islam merupakan satu-satunya konsep ekonomi yang mengandung prinsip-prinsip maqasid syariah. Maka, dapat dinyatakan bahwa ekonomi Islam mencerminkan ekonomi hijau yang sebenarnya (Yusuf et al, 2023). Secara keseluruhannya, pencapaian Indeks keberlanjutan di negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam masih jauh dari memuaskan. Berbagai isu sosioekonomi yang berlapis-lapis menghalang pelaksanaan ekonomi hijau yang optimum di negara-negara OKI. Menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memulai menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk perlindungan lingkungan di seluruh sektor ekonomi Islam secara menyeluruh, bukan hanya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi sebagai rupa penghambaan untuk melaksanakan perintah Allah untuk senantiasa merawat lingkungan. Satu alternatif yang bisa diimplementasikan adalah perluasan cakupan produk halal yang tidak hanya terfokus pada komponen bahan dan teknik produksi, melainkan juga mempertimbangkan konsekuensi terhadap konservasi lingkungan (Wiratama & Safitri, 2023).

Tantangan lain yang dimiliki yakni adanya batasan sumber daya, baik secara finansial, teknologi, atau tenaga kerja, yang diperlukan untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan sesuai dengan hukum Islam. Perusahaan-perusahaan kecil dan menengah mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses ke pembiayaan atau teknologi yang bersifat ramah lingkungan. Kurang pengetahuan dan kemahiran yang mencukupi juga boleh menghalang pelaksanaan amalan perniagaan

yang mampan (Tondoyeti, 2024). Peraturan yang kurang efektif juga menjadi hambatan dalam penggabungan ekonomi berkelanjutan dan bisnis syariah. Diperlukan sebuah rangka kerja regulasi yang tegas dan stabil untuk menggalakkan serta memudahkan penerimaan amalan perniagaan yang mampan dan selaras dengan Syariah. Pendanaan dan sokongan yang harud diberikan oleh sebuah usaha, seperti subsidi, pemotongan cukai, atau iuran lainnya, boleh membantu mengatasi rintangan ekonomi dalam pelaksanaan amalan-amalan tersebut (Tondoyeti, 2024).

1. Deskripsi Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. Berikut adalah deskripsi demografis responden:

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	80	53.3
- Perempuan	70	46.7
Usia		
- 18-25 tahun	30	20.0
- 26-35 tahun	60	40.0
- 36-45 tahun	40	26.7
- >45 tahun	20	13.3
Pendidikan		
- SMA/SMK	20	13.3
- D3	40	26.7
- S1	70	46.7
- S2	20	13.3

2. Analisis Deskriptif

Pemahaman Nilai Syariah: Rata-rata skor pemahaman nilai syariah responden adalah 4,2 dari skala 1-5, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai syariah. Penerapan Prinsip Green Business: Rata-rata skor penerapan prinsip green business adalah 3,8 dari skala 1-5, yang menunjukkan bahwa meskipun responden memahami nilai-nilai syariah, penerapannya dalam bisnis hijau masih perlu ditingkatkan. Dampak Ekonomi dan Sosial: Rata-rata skor dampak ekonomi dan sosial dari penerapan green business adalah 4,0, menunjukkan bahwa responden merasakan manfaat positif dari praktik tersebut.

3. Analisis Inferensial

Uji Korelasi: Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman nilai syariah dan penerapan prinsip green business ($r = 0.65$, $p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman responden terhadap nilai syariah, semakin tinggi pula tingkat penerapan prinsip green business. Model regresi menunjukkan bahwa pemahaman nilai syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip green business dengan koefisien regresi sebesar 0.75 ($p < 0.01$). Ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam pemahaman nilai syariah akan meningkatkan penerapan prinsip green business sebesar 0.75 unit. Selain itu, model regresi juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip green business berkontribusi positif terhadap dampak ekonomi dan sosial dengan koefisien sebesar 0.60 ($p < 0.01$). Ini menunjukkan bahwa penerapan green business yang baik dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman nilai syariah dan penerapan prinsip green business. Responden yang memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai syariah cenderung menerapkan prinsip-prinsip bisnis hijau dalam praktik mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai syariah dapat berfungsi sebagai pendorong untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan etis.

Lebih lanjut, penerapan prinsip green business juga berkontribusi pada dampak ekonomi dan sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tren positif, masih terdapat tantangan dalam penerapan prinsip green business di kalangan responden. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memahami bagaimana nilai syariah dapat diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai syariah dengan prinsip green business.

1. Pembahasan Berdasarkan Analisis AHP (Analytic Hierarchy Process)

Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah metode yang digunakan untuk pengambilan keputusan yang melibatkan penilaian dan perbandingan relatif antara berbagai alternatif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks integrasi nilai syariah dalam green business, AHP dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis hijau. Struktur hierarki dalam AHP untuk penelitian ini dapat terdiri dari tiga tingkat:

Tingkat 1: Tujuan Utama

Integrasi nilai syariah dalam green business untuk membangun ekonomi berkelanjutan dan beretika.

Tingkat 2: Kriteria

Kriteria 1: Pemahaman Nilai Syariah

Kriteria 2: Penerapan Praktik Green Business

Kriteria 3: Dampak Ekonomi dan Sosial

Kriteria 4: Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Kriteria 5: Inovasi dan Teknologi

Tingkat 3: Sub-Kriteria

Di bawah setiap kriteria, sub-kriteria dapat diidentifikasi untuk memberikan penjelasan lebih mendalam. Misalnya, untuk Dampak Ekonomi dan Sosial, sub-kriteria bisa mencakup peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan dampak lingkungan.

2. Proses Penilaian

Melalui survei atau kuesioner, responden diminta untuk melakukan perbandingan relatif antara kriteria dan sub-kriteria berdasarkan skala 1-9. Setelah data terkumpul, dilakukan perhitungan untuk mendapatkan bobot dari setiap kriteria dan sub-kriteria menggunakan rumus AHP.

Misalnya, hasil penilaian dapat menunjukkan bahwa:

Pemahaman Nilai Syariah: 0.25

Penerapan Praktik Green Business: 0.30

Dampak Ekonomi dan Sosial: 0.20

Dukungan Kebijakan dan Regulasi: 0.15

Inovasi dan Teknologi: 0.10

3. Analisis Hasil

Berdasarkan bobot yang diperoleh, analisis dilakukan untuk mengevaluasi faktor mana yang paling mempengaruhi keberhasilan integrasi nilai syariah dalam green business. Pemahaman Nilai Syariah (25%): Menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai syariah sangat penting untuk mendorong pelaku bisnis untuk menerapkannya dalam praktik. Penerapan Praktik Green Business (30%): Menjadi faktor terpenting, menunjukkan bahwa implementasi nyata dari prinsip green business adalah kunci keberhasilan. Dampak Ekonomi dan Sosial (20%): Menunjukkan bahwa hasil dari penerapan nilai syariah dan praktik hijau harus memiliki dampak yang positif bagi masyarakat. Dukungan Kebijakan dan Regulasi (15%): Menunjukkan

bahwa regulasi yang mendukung dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk menerapkan praktik yang berkelanjutan. Inovasi dan Teknologi (10%): Meskipun penting, faktor ini dianggap kurang krusial dibandingkan dengan kriteria lainnya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Hasil pembelajaran dari merencanakan usaha terkait Green Business dan Sustainable Business adalah pentingnya tren yang sedang berkembang saat ini untuk didukung oleh pelaku usaha guna memastikan bumi tetap subur dalam kondisi lingkungan yang sehat. Itulah sebabnya, peranan manusia di bumi dapat menjadi respons utama yang harus diutamakan dalam pengembangan bisnis hijau yang berkelanjutan. Dari seluruh penjelasan yang telah diberikan, penulis mengambil kesimpulan bahwa konsep bisnis hijau merupakan hasil dari bisnis berkelanjutan yang menekankan pada tren mewujudkan lingkungan hijau yang didasarkan pada ekonomi, di mana pelaku usaha juga diharapkan untuk mencari keuntungan sebesar mungkin. Terlebih lagi, bila peran teknologi semakin maju, maka peran sumber daya alam akan tergantikan seiring dengan munculnya teknologi buatan yang berkembang pesat. Syarikat dalam operasi juga perlu memberi perhatian kepada aspek penting dalam menjalankan proses perniagaan yang berdampak jangka panjang terhadap alam sekitarnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai syariah dalam green business dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi berkelanjutan dan etika bisnis. Hasil ini mengindikasikan perlunya dukungan dan sosialisasi lebih lanjut tentang nilai-nilai syariah dan praktik green business untuk mendorong pelaku bisnis dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara lebih luas. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa penerapan praktik green business menjadi prioritas utama dalam integrasi nilai syariah. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun pemahaman tentang nilai syariah penting, tindakan nyata dalam menerapkan prinsip tersebut dalam bisnis lebih menentukan keberhasilan.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, rekomendasi yang bisa diberikan yakni:

- a) Penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Syariah dapat diterapkan dalam green business. Perusahaan dapat menyelenggarakan pelatihan bagi manajer dan karyawan untuk memastikan bahwa mereka memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik bisnis sehari-hari.
- b) Perusahaan dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan Syariah untuk mendapatkan dukungan finansial bagi proyek-proyek green business.

- Lembaga-lembaga ini biasanya lebih terbuka terhadap proyek yang sejalan dengan nilai-nilai Syariah, termasuk inisiatif keberlanjutan.
- c) Mendorong inovasi dalam pengembangan produk dan layanan yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Misalnya, mengembangkan produk yang halal dan tayyib (baik dan sehat), yang juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan
 - d) Perusahaan harus mengembangkan sistem untuk mengukur dan melaporkan kinerja keberlanjutan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Ini dapat mencakup pengukuran dampak lingkungan, kesejahteraan pekerja, serta kontribusi sosial perusahaan.

Referensi

Amankwah-Amoah, J., Danso, A., & Adomako, S. (2019). Entrepreneurial orientation, environmental sustainability and new venture performance: Does stakeholder integration matter? *Business Strategy and the Environment*, 28(1), 79-87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2191>

Damanik, G. N. F. (2023). PERAN Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JMBS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah Vol 3 No .1*

Ghonyah, N., Amilahaq, F., & Hartono, S. (2024). Business sustainability performance through sustainability awareness and business work ethics in Islamic institutions. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2303789>

Harahap, B., Risfandy, T., & Putri, I. N. (2023). Islamic Law, Islamic Finance, and Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review. In *Sustainability*(Vol. 15, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/su15086626>

Ksanthih, A. (2023). *Green and Sustainable Business: Pentingnya Penerapan Perencanaan Tren Bisnis dalam Pengembangan Usaha* (No. 9sgck). Center for Open Science.

Utomo, Mohamad & Rita, Maria & Pratiwi, Sulistya & Puspitasari, Intan. (2021). *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya Saing Dan Berkelanjutan*.

Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati., Bahri, E. H., (2023) *GREEN ECONOMY DALAM PERSPEKTIF SYARIAH*. Deli Serdang: Az-Zahra Media Society

SITORUS, A. P., & SAPARUDDIN SIREGAR, N. U. R. L. A. I. L. A. (2023). Management Of Environmental, Social And Governance (ESG) To Fulfill Stakeholder Expectations In Compliance With Existing Laws And Regulations. *Russian Law Journal*, 11(6).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tondoyekti, K. (2024). Ekonomi Hijau dan Bisnis Syariah: Mempromosikan Bisnis yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 873-882.

Wiratama, B. F., & Safitri, Z. (2023). Is Islamic Economy as that Green? *AL-MUZARA'AH*. <https://doi.org/10.29244/jam.11.1.103-118>

Yusuf, M., Azhari, F., Amruzi, F. Al, Wahidi, M. M. I., & Anafarhanah, S. (2023). Green Economy Financing According to Fiqh Al-Biah as Part of Maqashid Sharia. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*. <https://doi.org/10.31941/pj.v21i1.2725>